

TEMUAN TRADISI BUDAYA AUSTRONESIA AKHIR PROTOSEJARAH (MEGALITIK) DI LEMBAH BESOA, SULAWESI TENGAH

Dwi Yani Yuniawati Umar*

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten Nomer 4,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan*

Artikel masuk pada 29 April 2010

Artikel selesai disunting pada 20 September 2010

Abstrak. Di antara ras-ras yang menghuni wilayah Asia, bangsa petutur bahasa Austronesia adalah yang paling luas wilayah pengaruhnya. Pengaruhnya tidak ditemui di Asia Tenggara kepulauan saja, bahkan dijumpai di kepulauan Pasifik dan Madagaskar. Pengaruh itupun tidak saja teridentifikasi pada bahasa yang berkembang di wilayah-wilayah baru, tetapi tampak pula pada jejak-jejak teknologi yang menunjukkan perkawinan teknologi antara tradisi budaya logam Austronesia dan lokal. Demikian pula pada aspek religiusnya, bukti-bukti menunjukkan bahwa adanya pengenalan tradisi penggunaan wadah kubur, bekal kubur, dan pendirian monumen megalitik. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini membahas hasil penelitian arkeologi di Lembah Besoa dalam upaya memahami tradisi budaya Austronesia di Sulawesi sekitar 3000 tahun yang lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan ekskavasi pada sejumlah lubang uji, baik pada situs maupun dalam kalamba. Hasil analisis arkeologis menunjukkan bahwa kalamba yang berbentuk tong-tong batu tidak ditemukan di Lembah Besoa saja, tetapi dijumpai pula di Sarawak, Danau Toba, Donggo, Laos, dan Assam. Namun demikian, yang mencirikan tradisi budaya Austronesia adalah lumpang batu dan batu dulang yang mengindikasikan telah dikenalnya kegiatan perladangan dan domestikasi hewan. Di lain pihak, pendukung budaya Lembah Besoa memiliki kedekatan DNA (*Deoxyribonucleic acid*) dengan masyarakat Kajang yang bermukim di Sulawesi Selatan, yang mengarahkan dugaan bahwa ada kesamaan keturunan atau pernah terjadi interaksi genetik pada kedua komunitas tersebut pada masa lampau. Interaksi tersebut diperkuat dengan bukti-bukti artefaktual, antara lain kesamaan manik-manik dan gerabah slip merah.

Kata kunci: Austronesia, teknologi, kalamba, lumpang batu, batu dulang, perladangan padi, domestikasi hewan, *Deoxyribonucleic acid*

Abstract. THE DISCOVERY OF LATE PROTOHISTORIC (MEGALITHIC) AUSTRONESIAN CULTURAL TRADITION IN BESOA VALLEY, SULAWESI. *Among the races that inhabit the Asian region, the Austronesian-language-speaking people had the most extensive area of influence; the effect was not found only in the islands of Southeast Asia, but in the Pacific islands and Madagascar as well. The influence was not identified only from the language developed in new territories, but also recognized from traces of technology showing a technological marriage between the Austronesian metal traditions and indigenous skill. The religious aspect provide evidence also that suggests the introduction of burial container, grave goods and the erection of megalithic monuments. Based on such knowledge, this paper discusses the results of archaeological research carried out in the Besoa Valley as an effort to understand the Austronesian cultural traditions 3000 years ago in Sulawesi. The data was collected by excavating a number of test pits, either on the site or inside the 'kalamba'. The results of archaeological analysis showed that 'kalamba' or stone vats were found not only in Besoa Valley, but also in Sarawak, Lake Toba,*

* Penulis adalah Peneliti Muda pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, email: atik_arkenas@yahoo.com

Donggo, Laos, and Assam. Nevertheless, the Austronesian cultural tradition in Central Sulawesi was characterized by 'lumpang batu' and 'batu dulang' that indicate the introduction of cultivation and domesticating animals. On the other hand, the DNA of the Besoa Valley people showed close relationship with the Kajang people who live in South Sulawesi. Such evidence suggests there was a common hereditary or genetic interaction between the two communities in the past, which is strengthened by the evidence of similarity of beads and red slip pottery.

Keywords: Austronesian, technology, kalamba, lumpang batu, batu dulang, rice cultivation, animal domestication, Deoxyribonucleic acid

A. Pendahuluan

Fenomena yang telah menghantarkan Nusantara memasuki masa protosejarah, masa transisi menuju jaman sejarah, diperkirakan dimulai sejak 2500 – 2000 tahun yang lalu. Kehidupan di Sulawesi memasuki tahap yang baru diduga seiring dengan semakin banyaknya aktivitas pelayaran yang antara lain berlatar belakang perdagangan, penjelajahan, dan keagamaan, dalam lingkup regional dan global. Hubungan perdagangan antara Nusantara dengan kawasan Asia Tenggara, Cina, India, dan bahkan Eropa sudah tercipta. Penguasaan teknologi pelayaran memungkinkan masyarakat penutur Austronesia Nusantara terlibat aktif dalam aktivitas perdagangan regional-global di kala itu (Tanudirjo 2005; Simanjuntak 2009). Dari perspektif luar, meningkatnya kegiatan perdagangan berlatar belakang pada semakin meningkatnya kebutuhan barang-barang eksotis yang memiliki nilai-nilai prestise di kalangan para elit di daerah Mediterania, India, dan Cina. Sejalan dengan aktivitas regional-global tersebut, tulisan-tulisan tentang kepulauan dan masyarakat Nusantara pun muncul (Ardika 1996; Simanjuntak 2009).

Terjalinnnya hubungan regional-global itu tentu terkait dengan kondisi

kehidupan di Nusantara di kala itu. Bukti-bukti arkeologi telah memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Austronesia di nusantara sudah tergolong kompleks hingga mampu merespon kontak-kontak regional dan global (Simanjuntak, in press; Ardika 1996; Simanjuntak 2009). Besar dugaan, bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Nusantara sudah semakin mapan hingga mampu mempertukarkan komoditi dengan benda-benda eksotis yang diperdagangkan dari luar. Komoditas kepulauan yang dipertukarkan antara lain logam mulia, perhiasan, kerajinan, wangi-wangian, obat-obatan, kemenyan, kapur barus, rempah-rempah, dan kayu cendana. Sementara komoditas eksotik yang paling menonjol di kala itu adalah benda-benda perunggu yang berasal dari budaya Dongson di Vietnam Utara.

Pertukaran benda-benda tersebut dimanfaatkan oleh penduduk kepulauan untuk menyerap teknologi metalurgi. Kondisi ini melahirkan kelompok-kelompok pengrajin di kepulauan Nusantara. Kenyataan pengrajin tidak meniru sepenuhnya benda-benda produk Dongson, tetapi cenderung menampilkan karakter lokal pada benda-benda yang dihasilkan. Bukti-bukti perbengkelan lokal ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Fragmen-fragmen

cetakan untuk membuat kapak perunggu ditemukan di sekitar Bandung dan di Pejaten, Jakarta Selatan. Fragmen-fragmen cetakan nekara perunggu dari batu ditemukan di Bali dan hingga sekarang masih disimpan di Candi Manuaba, Gianyar (Ardika 2005; Simanjuntak 2009).

Keterlibatan kepulauan Nusantara dalam aktivitas perdagangan tersebut tentu terkait dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan telah terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat di kala itu. Pada komunitas-komunitas lokal agaknya telah terbentuk berbagai kelompok masyarakat, seperti pedagang dan pelaut yang langsung berhubungan dengan dunia luar, kelompok undagi, dan masyarakat umum yang hidup dari berbagai mata pencaharian dipimpin oleh seorang yang paling berpengaruh (Simanjuntak 2009).

Di bidang sosial, masyarakat telah mengenal berbagai teknik penguburan, mulai dari kubur tanpa wadah hingga kubur dengan berbagai macam wadah. Praktek penguburan dengan menggunakan berbagai macam wadah dapat terlihat antara lain di Anyar, Plawangan, dan Melolo yang menggunakan kubur tempayan. Wadah kubur lainnya adalah sarkofagus dari batu yang banyak dijumpai di Besuki dan Bali. Wadah kubur yang paling unik adalah kamar batu yang dinding dalamnya dilukis, ditemukan di kompleks megalitik Pasemah. Selain itu, juga terdapat wadah kubur yang berupa tempayan batu (*stone vats*) yang banyak dijumpai di kawasan Lembah Napu, Besoa, dan Bada (Sulawesi Tengah).

Bentuk-bentuk wadah kubur tersebut menunjukkan adanya stratifikasi dan pendirian

bangunan-bangunan megalitik yang merupakan monumen peringatan bagi tokoh yang meninggal atau pada pemujaan roh nenek moyang membuktikan kekayaan alam pikir dan religiusitas masyarakat di kala itu (Simanjuntak 2009). Keragaman sistem penguburan, seperti penguburan dengan atau tanpa wadah di Situs Gilimanuk; kubur tempayan di Anyar (Jawa Barat); Plawangan (Jawa Tengah); Melolo (Sumba); kubur sarkofagus di Besuki (Jawa Timur); Gilimanuk (Bali); kubur kamar batu berlukis di Pasemah; dan kubur tempayan batu (*stone vats*) di kawasan Lembah Napu, Besoa, dan Bada (Sulawesi Tengah) mengkonfirmasi keberadaan stratifikasi sosial. Hal ini diperkuat oleh variasi bekal kubur yang disertakan, mulai dari tanpa bekal kubur hingga penyertaan benda-benda perunggu atau benda eksotis lainnya. Pendirian bangunan-bangunan megalitik untuk peringatan figur-figur penting yang telah meninggal atau untuk pemujaan arwah nenek moyang juga memperlihatkan adanya kelas-kelas sosial di masyarakat. Tulisan ini memaparkan secara singkat temuan-temuan hasil penelitian di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah yang diharapkan dapat memperkuat dugaan atau teori mengenai salah satu peninggalan tradisi budaya austronesia akhir protosejarah di Indonesia, khususnya di Sulawesi.

B. Lembah Besoa dalam Perspektif Prasejarah

Penelitian di Sulawesi Tengah pada umumnya dan Lembah Besoa (Behoa) pada khususnya mulai diketahui dari laporan-laporan peneliti asing seperti laporan yang telah diberikan oleh Adriani dan Kruyt dalam tulisannya tentang *Van Poso naar Parigi en*

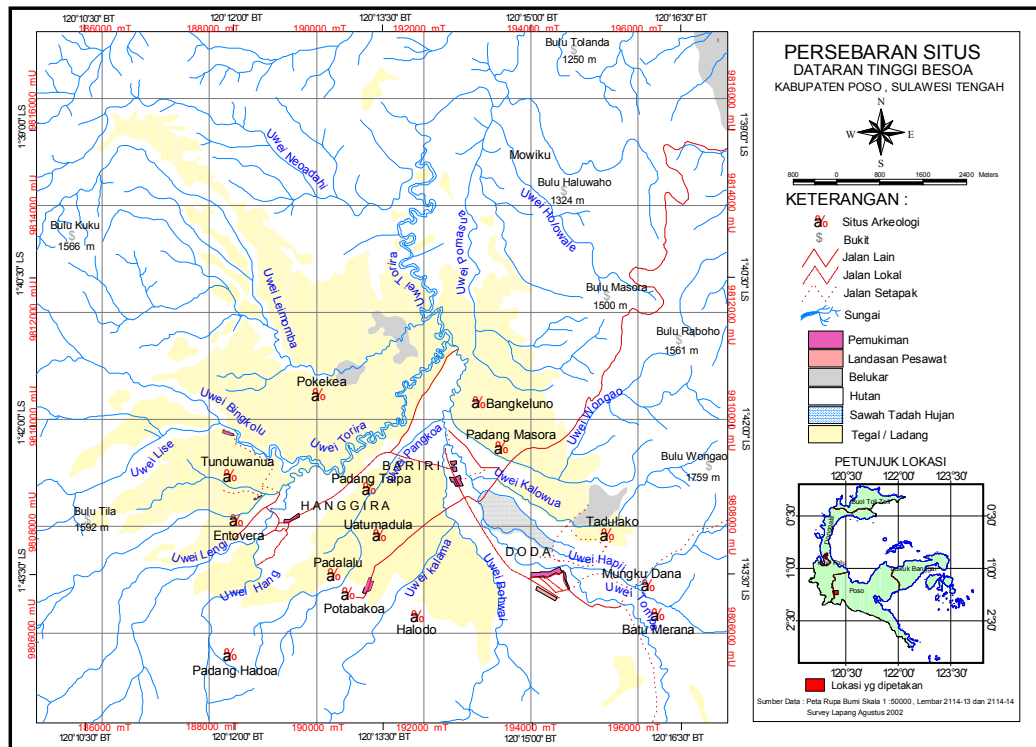
Lindoe yang diterbitkan pada tahun 1889. Selanjutnya, pada tahun 1908 Kruyt menerbitkan berturut-turut artikelnya, diantaranya *Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa*. Dalam laporannya ini Kruyt mengemukakan bahwa tong-tong batu tidak pernah digunakan sebagai jirat, akan tetapi digunakan sebagai tangki, alat upacara perang (Kaudern 1938, 48). Tulisan keduanya yang berjudul *De Berglandschappen Napoe en Besoa in Midden Celebes* melaporkan tentang temuan 20 kalamba dari berbagai ukuran. Selain itu, dikatakannya juga bahwa hanya ada satu buah kalamba yang mempunyai pola hias. Pola hias tersebut berupa hiasan enam wajah manusia yang mengitari tong atau kalamba tersebut. Setahun kemudian ia berhasil menerbitkan bukunya yang khusus mengenai dokumentasi Bada dalam *Het Landschap Bada in Midden Celebes*. Pada tahun 1910, Schuyt dan Ten Kate mengunjungi Napu dan Besoa, di dalam tulisannya yang berjudul *Van dag tot dag op Een Reis Naar de Landschappen Napoe en Beho*” memberikan asumsi bahwa lumpang batu di daerah ini berfungsi sebagai alas tiang. Pada tahun 1917, Raven mengunjungi daerah Besoa, kunjungannya tersebut baru dilaporkan pada tahun 1926 dengan judul *Stone Images and Vats of Central Celebes*. Laporannya antara lain menyebutkan bahwa ia telah melakukan penggalian di situs Pokkekea di dataran tinggi Besoa, tetapi tidak jelas wadah kalamba mana yang digalinya. Raven hanya menyebutkan tentang temuannya berupa lumpur, tanah liat, abu kayu, dan pecahan periuk (Kaudern 1938, 78). Setelah itu, pada tahun 1917-1921, Walter Kaudern melakukan pendataan situs kepurbakalaan yang ada di

daerah Bada, Napu, dan Besoa, yang kemudian diterbitkannya pada tahun 1938. Bukunya itu berjudul *Ethnographical Studies in Celebes*, yang antara lain melaporkan bahwa pada umumnya kalamba yang ditemukan tidak memiliki tutup, tetapi bila kalamba memiliki tutup, maka kalamba tersebut digunakan sebagai penguburan dan penutup tersebut digunakan untuk melindungi tubuh mayat dari genangan air hujan (Kaudern 1938, 163).

Pada tahun 1976, Haris Sukendar bersama tim Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian di daerah Sulawesi Tengah khususnya di daerah dataran tinggi Bada. Dalam laporannya ada dikemukakan antara lain “ ... rupanya apa yang disebutkan oleh para ahli bahwa kalamba di Sulawesi Tengah merupakan wadah kubur memang beralasan ... bahkan ditambahkan bahwa sistem penguburan kalamba jelas tidak dipergunakan oleh seorang saja, tetapi mungkin dipergunakan untuk kuburan keluarga” (Sukendar 1980, 35). Selanjutnya, sejak tahun 1995 sampai saat ini, Balai Arkeologi Manado dan juga Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional mulai melakukan eksplorasi yang intensif.

Sampai saat ini dari hasil survei telah ditemukan empat belas situs (lihat peta 1), yaitu Entovera, Padang Hadoa, Tunduwanua, Pokekea, Tadulako, Mungku Dana, Padang Taipa, Bukit Marane, Padalalu, Potabakoa, Watumodula, Halodo, Padang Masora, dan Bangkeluho (Yuniawati 2000; 2002; 2004; 2008). Tetapi dari semuanya itu yang mempunyai data cukup lengkap baru terdiri atas empat situs, yaitu Tadulako, Pokekea,

Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah 175-191



Peta 1. Persebaran situs-situs di Lembah Besoa

Entovera, dan Padang Hadoa. Situs-situs lainnya belum semuanya dapat didata dengan lengkap karena beratnya medan yang harus dilalui. Selain survei, juga dilakukan beberapa ekskavasi antara lain di Situs Tadulako, Pokokea, dan Entovera. Situs-situs lainnya belum dilakukan pemetaan dan ekskavasi, yang dilakukan hanya pendeskripsian. Oleh karena itu, diharapkan untuk tahun-tahun ke depan dapat dilaksanakan penelitian lebih lanjut pada situs-situs lainnya.

C. Hasil-hasil Penelitian

1. Situs Tadulako

Situs Tadulako terletak di sebelah utara pemukiman penduduk, berada di

ketinggian 1230 meter dari muka laut. Batas-batas Situs Tadulako adalah sebelah utara berbatasan dengan Padang Masora, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan Desa Doda, sebelah barat berbatasan dengan persawahan Desa Doda, dan di sebelah Timur berbatasan dengan deretan Pegunungan Tuwo. Untuk mencapai situs ini, kita harus melalui anak Sungai Lariang, persawahan penduduk, dan rawa-rawa. Jarak antara Situs Tadulako dengan pemukiman penduduk \pm 4 km. Wilayah situs ini berada di padang rumput yang cukup luas yang ditumbuhi oleh alang-alang dan semak belukar (\pm 3 Ha) yang membujur dari arah utara ke selatan dengan dibatasi oleh rawa-rawa dan hutan kecil.

Dari hasil tes pit di sebuah kalamba yang berada di Situs Tadulako (Desa Doda) menghasilkan temuan fragmen rangka dan tengkorak manusia, gigi, pecahan gerabah, batu *ike* (alat pemukul kulit kayu), dan sebuah alat batu (*pebble*) (Yuniawati 2000).

Dari hasil pengamatan terhadap tulang humerus kanan oleh Rokhus Due Awe diperkirakan terdapat sepuluh individu di dalam kalamba tersebut. Sedangkan dari hasil pengamatan terhadap gigi oleh Dr. Harry Widiyanto dapat diketahui bahwa gigi-geligi ini seluruhnya dalam keadaan hangus (terbakar), dengan bagian akar gigi yang sangat rapuh dan mudah untuk pecah atau terbelah, menjadi serpihan-serpihan kecil. Oleh karena yang tersisa secara dominan adalah mahkota gigi (*crown*), terkonservasi bagus sebatas email (*enamel*) mulai dari *kuspid* hingga bagian leher gigi (*cervix*). Maka konsekuensinya, seluruh *dentin* hampir tercabut secara total dari bagian dalam mahkota, atau masih berada pada tempatnya, akan tetapi sudah retak-retak dan sangat mudah untuk terlepas. Akar gigi hanya tersisa kurang dari 30%.

Dengan mengidentifikasi gigi taring permanen, yaitu taring kanan-atas, menghasilkan jumlah 10 buah gigi taring atas kanan, sehingga menunjukkan adanya 10 individu dewasa, selain itu penentuan jumlah individu minimal juga dilakukan pada molar kedua (M2). Hasilnya juga menunjukkan adanya 10 individu orang dewasa. Di samping itu, dalam himpunan gigi geligi ini, di luar gigi-gigi dewasa, juga terdapat dua buah gigi susu (geraham satu buah dan taring satu buah). Situasi ini menjelaskan kepada kita bahwa selain 10 orang dewasa tersebut, juga masih terdapat gigi milik anak-anak, sehingga

minimal harus ditambah dengan satu anak-anak. Oleh karena itu, berdasarkan gigi-geligi ini, diperoleh jumlah minimal 11 individu, yaitu 10 orang dewasa dan 1 anak-anak. Berdasarkan analisis morfologis pada seluruh gigi seri atas, *incisors*, dan beberapa gigi taring, terlihat eksistensi bentuk tembilang (*shovel-shaped*) pada muka lingual. Ciri gigi seri seperti ini merupakan ciri kuat dari ras Mongoloid. Oleh karenanya gigi geligi ini adalah milik individu-individu sebuah komunitas berciri Mongoloid.

Dari hasil analisis tempurung tengkorak kepala manusia yang juga telah dilakukan oleh Harry Widiyanto dapat diketahui bahwa manusia tersebut berasal dari komunitas berciri Mongoloid. Hasil sementara lainnya yang dapat diketahui adalah adanya indikasi telah dikenalnya mutilasi gigi (*pangur*) serta adanya jejak pembakaran terhadap tulang-tulang dan gigi, karena tulang-tulang dan gigi yang terdapat dalam kalamba nomor 38 ini banyak yang hangus terbakar dikubur dalam kalamba (Yuniawati 2000).

Dari hasil analisis filogenetik yang dilakukan oleh Erwin Sentausa pada tahun 2003 menunjukkan bahwa DNA terhadap 4 buah fragmen tulang humerus kanan dari lima individu manusia yang berasal dari kalamba no. 38 di Situs Tadulako dapat digolongkan sebagai sekuens DNA manusia modern, yaitu termasuk dalam masyarakat Austronesia. Pendekatan filogenetik lainnya adalah dengan menggunakan *genetic distance* (jarak genetik) untuk menunjukkan kedekatan kekerabatan DNA manusia Tadulako dengan lima populasi di Sulawesi saat ini, yaitu Minahasa, Sulawesi Utara ($1,47 \pm 0,52$), Kaili, Sulawesi Tengah ($1,30 \pm 0,43$), Toraja, Sulawesi Selatan ($1,29 \pm 0,49$), Mandar,

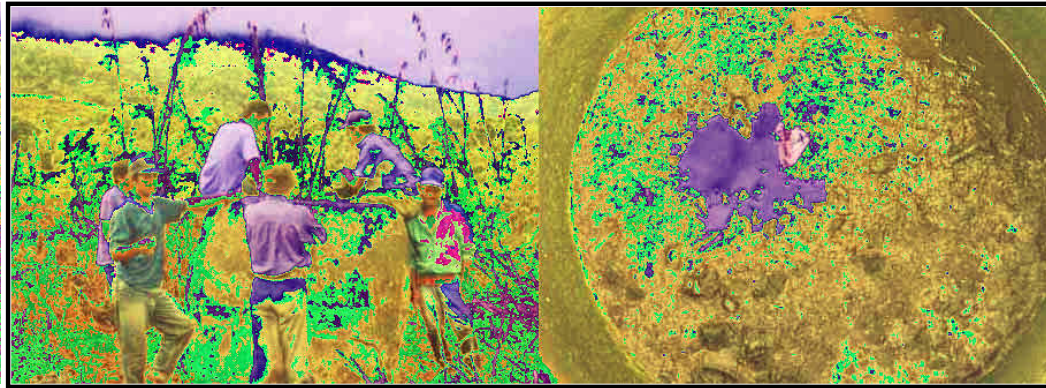


Foto 1. Tes pit pada kalamba no. 38 di Situs Tadulako, Desa Doda

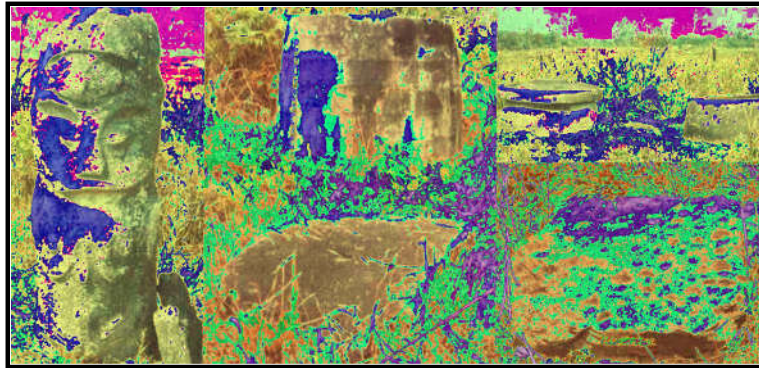
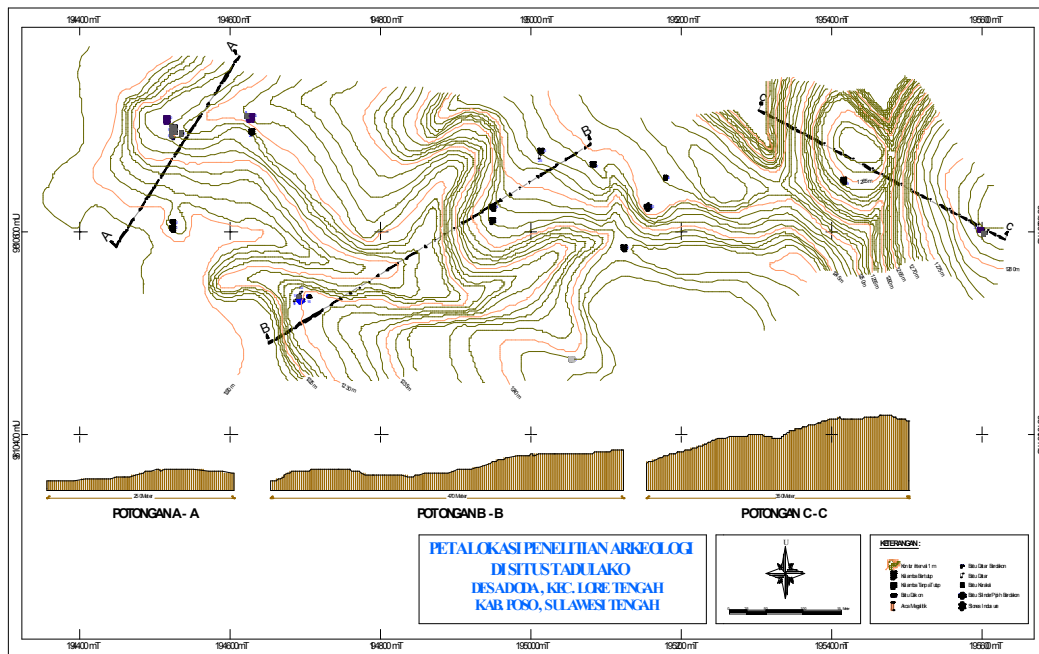


Foto 2. Beberapa temuan di Situs Tadulako

Sulawesi Barat ($1,25 \pm 0,44$) dan Kajang, Sulawesi Selatan ($1,14 \pm 0,42$). Dari hasil analisis filogenetik ini tampak sekuens DNA dari tulang-tulang di Situs Tadulako memiliki lebih banyak kesamaan dengan sekuens DNA populasi Kajang (Sulawesi Selatan) dibanding dengan sekuens keempat populasi lainnya (Yuniawati 2009). Identifikasi jenis kelamin dilakukan dengan penanda gen amelogenin menunjukkan bahwa keempat sampel tulang yang diambil dari wadah kubur kalamba no. 38 di Situs Tadulako ini berjenis kelamin

perempuan (Sentausa 2003; Yuniawati 2009). Dari segi umur sampai saat ini belum dapat diketahui karena sampel-sampel tulang yang diambil untuk dianalisis tidak dapat digunakan untuk pertanggalan C-14 maupun EMS, karena kekurangan beberapa unsur, analisis pertanggalan tersebut telah dilakukan di Australia.

Pada situs ini ditemukan sekitar 32 buah artefak yang berupa arca megalitik (1 buah), batu datar (9 buah), batu kerakal (8 buah), monolith (2 buah), stone inclusion (1



Peta 2. Persebaran temuan di Situs Tadulako, Desa Doda

buah), kalamba bertutup (1 buah) dan kalamba tanpa tutup (10 buah) (lihat juga peta persebarannya).

2. Situs Pokekea

Situs Pokekea berada di Desa Hanggira, di situs ini telah dilakukan pendeskripsian dan pemetaan temuan situs sejak tahun 2002 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2004 (Yuniawati 2004). Situs Pokekea terletak di sebelah barat laut Desa Hanggira dengan jarak sekitar 4 km dari pusat desa. Situs ini mempunyai luas ± 4000 meter persegi, untuk mencapainya harus melalui jalan yang berkelok-kelok melewati perbukitan, sawah, dan sungai. Situs ini berada di tengah hamparan padang yang datar, yang oleh penduduk setempat disebut

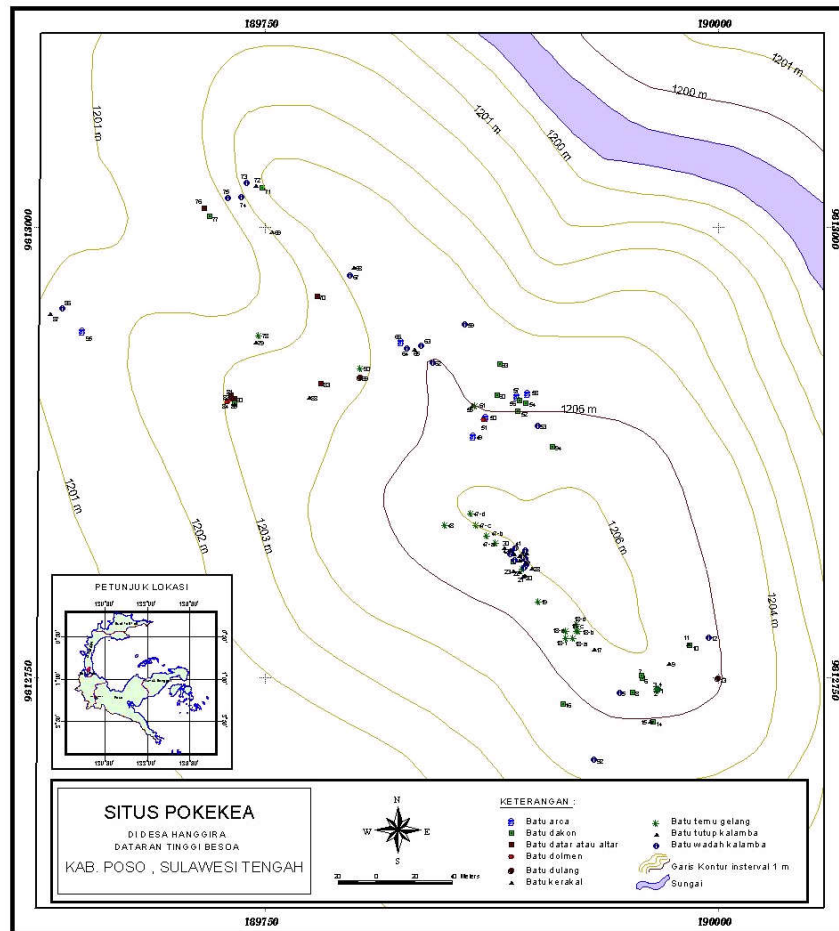
Pada' Pokekea. Keadaan permukaan tanah berwarna coklat dan hitam serta ditumbuhi rumput ilalang, yang dibatasi oleh sebelah utara berupa Sungai Bahuleka, sebelah timur dan barat berupa hutan kecil, sedangkan sebelah selatan adalah hamparan rawa yang ditumbuhi oleh padang ilalang yang banyak ditumbuhi pohon-pohon kayu *lumbaba*. Situs ini berada di ketinggian 1210 meter dari muka laut.

Penelitian berupa ekskavasi pada situs ini cukup intensif dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sendiri juga pernah melakukan ekskavasi di situs ini pada tahun 2004. Penggalan meliputi tiga kotak, yaitu kotak F'G'15-16, F'G'14, dan E3. Berdasarkan hasil ekskavasi terhadap ketiga

kotak tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kotak F'G'15-16 merupakan tempat kegiatan upacara dengan perilaku pembuangan benda-benda tembikar untuk kegiatan ritual. Hal ini dibuktikan dengan adanya fitur yang menunjukkan adanya kesengajaan menanam benda-benda tembikar yang dipecahkan ke dalam lubang tersebut. Kesimpulan ini didukung oleh adanya dua buah arca megalitik dengan konteks dolmen di bagian belakangnya. Berbeda dengan kotak F'G'14 yang ada di bawah dolmen, perilaku ritual yang dilakukan di sini berbeda dengan yang terdapat pada kotak F'G'15-16. Mereka hanya meninggalkan benda-benda tembikar di tempat tersebut tanpa adanya perilaku penanaman maupun pemecahan benda-benda ke dalam lubang. Pada konteks kotak E3, temuan fragmen tembikar lebih melimpah dibanding kotak-kotak lainnya. Masih agak sulit menyimpulkan perilaku masyarakat pada waktu itu dengan konteks temuan tembikar yang ada. Namun demikian, kehadiran tembikar yang melimpah terutama tembikar hias, tanpa adanya temuan artefak lainnya seperti perkakas kegiatan sehari-hari atau persenjataan, kemungkinan kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan proses kegiatan ritual atau suatu proses upacara kegiatan tertentu dengan melibatkan cukup banyak manusia yang melakukannya. Mengingat kotak gali ini terletak di dalam lingkungan batu melingkar (*stone inclusions*) yang terletak di atas sebuah gundukan tanah. Yang jelas bahwa areal kotak ini tidak digunakan sebagai tempat penguburan karena tidak ditemukannya rangka-rangka maupun tempayan sebagai wadah kubur (Yuniawati 2004).

Temuan artefak di sini berjumlah sekitar 95 buah antara lain berupa arca megalitik (5 buah), batu dakon (14 buah), batu datar (5 buah), batu dulang (2 buah), batu gores berdakon (2 buah), batu kerakal (16 buah), kumpulan batu kerakal (4 buah), meja datar (3 buah), stone inclusions (9 buah), tutup kalamba (10 buah), dan wadah kalamba tanpa tutup (25 buah).

Hasil pertanggalan C-14 di Situs Pokekea dari kotak TG-U'47 (arang diambil dari spit 6-11, dan keberadaannya dekat dengan tempayan kubur dan kalamba) diperoleh angka 2170 ± 120 BP yang setelah dikalibrasi rentang waktunya 510 BC – 80 AD. Dari hasil penggalian selama ini diperoleh informasi bahwa setiap penggalian di sekitar kalamba terdapat temuan tempayan-tempayan yang ukurannya cukup besar dengan diameter sekitar 50 cm yang keletakkannya cukup rapat, padat, dan berada pada stratigrafi gundukan tanah yang terlihat agak tinggi dibanding tempat temuan lainnya (Siswanto 2005). Diperkirakan tempayan-tempayan tersebut merupakan wadah kubur. Dengan adanya temuan kalamba sebagai wadah kubur dan juga temuan tempayan-tempayan kubur dari tanah liat, asumsi sementara terhadap Situs Pokekea adalah bahwa situs ini dipergunakan untuk penguburan, selain itu fungsi dari situs ini adalah sebagai tempat aktivitas pemujaan dan juga aktivitas kehidupan sehari-hari, hal ini berdasarkan dari hasil temuan penggalian di sekitar meja datar dan arca-arca megalitik. Temuan tersebut berupa fragmen-fragmen gerabah yang mempunyai variasi dalam hal bentuk dan ukurannya. Ada kemungkinan walaupun fungsi dari situs ini bermacam-



Peta 3. Persebaran temuan di Situs Pokokea, Desa Hanggira

macam, tetapi pasti ada pembagian tempat beraktivitas, walaupun sampai saat ini polanya belum dapat diketahui.

Dengan adanya temuan wadah-wadah kubur berupa kalamba (*stone vats*) dan tempayan dari tanah liat terdapat beberapa pertanyaan, apakah temuan-temuan tersebut masih dalam satu periode atau lain periode. Atau mungkinkah terdapat pembagian stratifikasi sosial untuk yang dikuburkan di dalam kalamba dan dalam tempayan?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena data-data yang diperoleh dari ekskavasi masih cukup minim. Pada kalamba sering terjadi vandalisme, sedang pada tempayan kubur data yang diperoleh sudah sangat rapuh.

3. Situs Entovera

Situs Entovera berada di Desa Hanggira. Situs Entovera letaknya sekitar 4-5 km dari Situs Pokokea. Situs Entovera berada di atas sebuah bukit yang cukup tinggi

dibanding situs-situs lainnya. Situs Entovera, yang terletak kurang lebih 2 km di sebelah timur laut dari pemukiman masyarakat desa sekarang, dan berada di punggung Bukit Entovera dengan ketinggian kurang lebih 1200 meter di atas permukaan laut, dan mempunyai batas-batas sebelah utara Gunung Polana, sebelah barat Padang Tokelemo, sebelah timur merupakan persawahan dan perkampungan penduduk,



Foto 3. Beberapa temuan di Situs Pokekea

dan sebelah selatan berupa Gunung Tunduwanua. Situs ini berada di sebuah padang rumput, dengan sumber air berupa beberapa sungai di dekatnya, yaitu Sungai Bingkulu dan Sungai Entemahu.

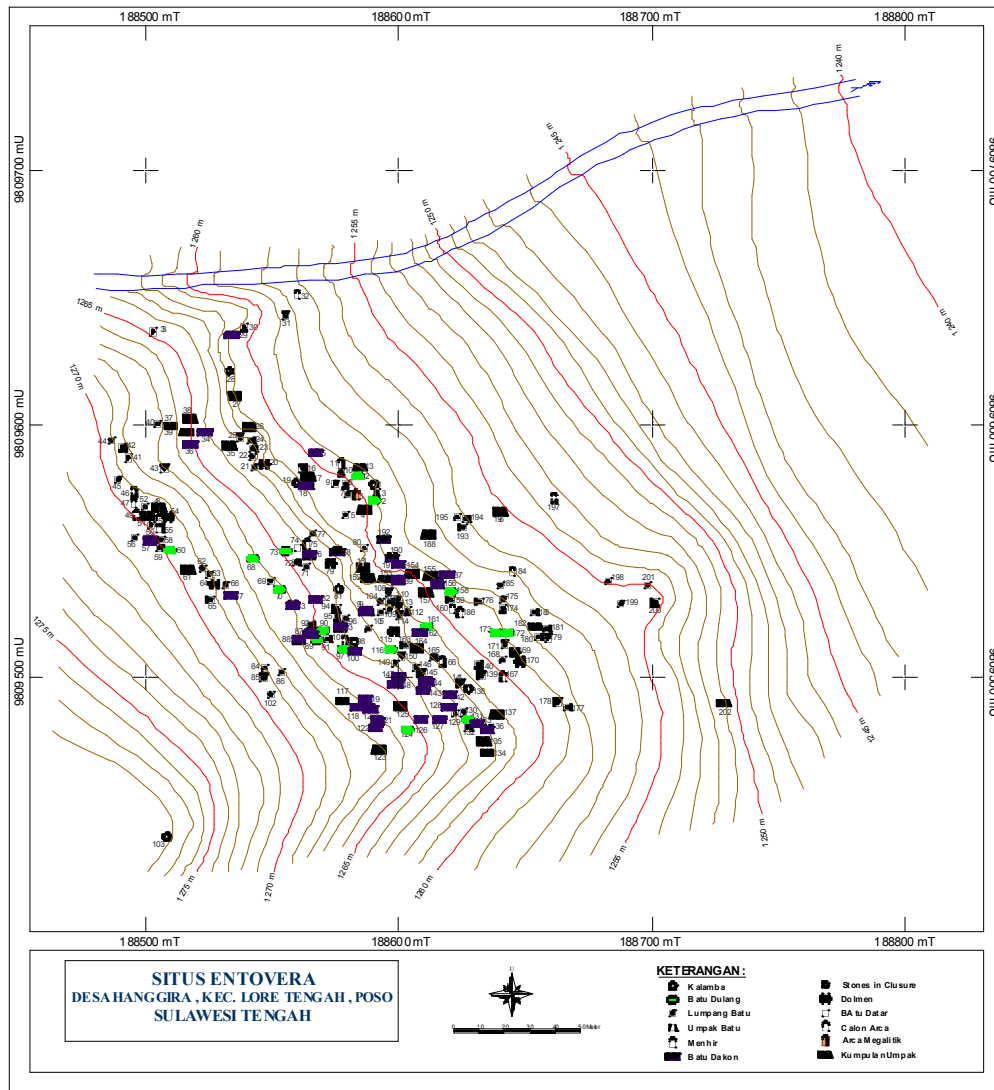
Temuan-temuan pada situs ini berjumlah sekitar 203 buah meliputi arca megalitik (2 buah), calon arca megalitik (5 buah), batu dakon (40 buah), batu datar (4 buah), batu dulang (16 buah), batu tegak (6 buah), calon lumpang batu (1 buah), calon tutup kalamba (1 buah), calon wadah kalamba (1 buah), dolmen berhias (6 buah), dolmen polos (3 buah), kumpulan umpak batu/oboka (29 kumpulan), lumpang batu (82 buah), menhir (1 buah), stone inlusure (2 buah), tiang batu berstruktur (1 kumpulan), dan wadah kalamba tanpa tutup (2 buah) (lihat peta 4).

Dengan banyaknya temuan kumpulan umpak batu yang dalam bahasa Behoa (Besoa) sering disebut dengan *oboka*, lalu



Foto 4. Beberapa temuan di Situs Entovera

Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah 175-191



Peta 4. Persebaran temuan di Situs Entovera, Desa Hanggira

banyaknya temuan lumpang batu dan batu dulang yang berdekatan dengan umpak batu (*oboka*) tersebut maka diasumsikan situs ini merupakan situs pemukiman. Di dalam situs pemukiman ini diperkirakan juga menjadi tempat aktivitas baik yang berupa religi atau pemujaan (dapat terlihat dari beberapa

temuan yang berupa dolmen, menhir, arca maupun perbengkelan berdasarkan data arkeologi seperti arca, lumpang, batu, dan lain sebagainya yang belum jadi). Persediaan bahan baku di sini juga cukup melimpah.

Dari asumsi di atas maka dilakukanlah ekskavasi pada tahun 2008 untuk mengetahui

aktivitas apa yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengumpulan data berupa arang juga dilakukan untuk mengetahui pertanggalan dari situs ini. Pemilihan kotak ekskavasi dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang dianggap memiliki potensi sebagai tempat pemukiman (hunian), penguburan, tempat upacara, dan perbengkelan. Ekskavasi di keenam kotak tersebut menghasilkan fragmen-fragmen gerabah baik yang polos maupun berhias, fragmen tulang-tulang hewan, fragmen alat-alat baik yang terbuat dari batuan (batu bulat, batu pipih, grinding, batu pipisan) maupun logam (gelang, senjata. Manik-manik juga ditemukan walau jumlahnya hanya sedikit.

Dari hasil pertanggalan C-14 dapat diketahui bahwa kemungkinan situs ini merupakan situs megalitik yang tertua di Indonesia, atau juga bisa dikatakan bahwa situs ini mulai dihuni pada 2460 ± 120 BP yang setelah dikalibrasi rentang waktunya adalah 831 BC – 232 BC (pertanggalan itu diambil dari Kotak KII pada spit 4-9, yang keberadaannya di dekat temuan lumpang batu nomor 159). Sedangkan pertanggalan C-14 dari kotak KIII (spit 6-9) yang keberadaannya di dekat temuan batu tegak (menhir) nomor 6 hasilnya adalah 2890 ± 120 BP yang setelah dikalibrasi rentang waktunya adalah 1387 BC – 831 BC.

4. Situs Padang Hadoa

Dalam bahasa Behoa (Besoa) padang rumput disebut dengan *Padang Hadoa*. Saat ini, sebagian wilayah ini dijadikan areal persawahan oleh penduduk setempat. Situs ini terletak pada ketinggian sekitar 1320 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas situs adalah sebagai berikut, sebelah barat

berbatasan dengan Gunung Dali, sebelah timur berbatasan dengan Padang Entovera, sebelah utara berbatasan dengan sawah penduduk, dan sebelah selatan dengan Bukit Dendelu. Jarak situs dengan pemukiman masyarakat desa sekarang sekitar 2 km, dengan sumber air berupa Sungai Kanda dan Sungai Tamahu. Situs ini letaknya tidak jauh dari Situs Entovera.

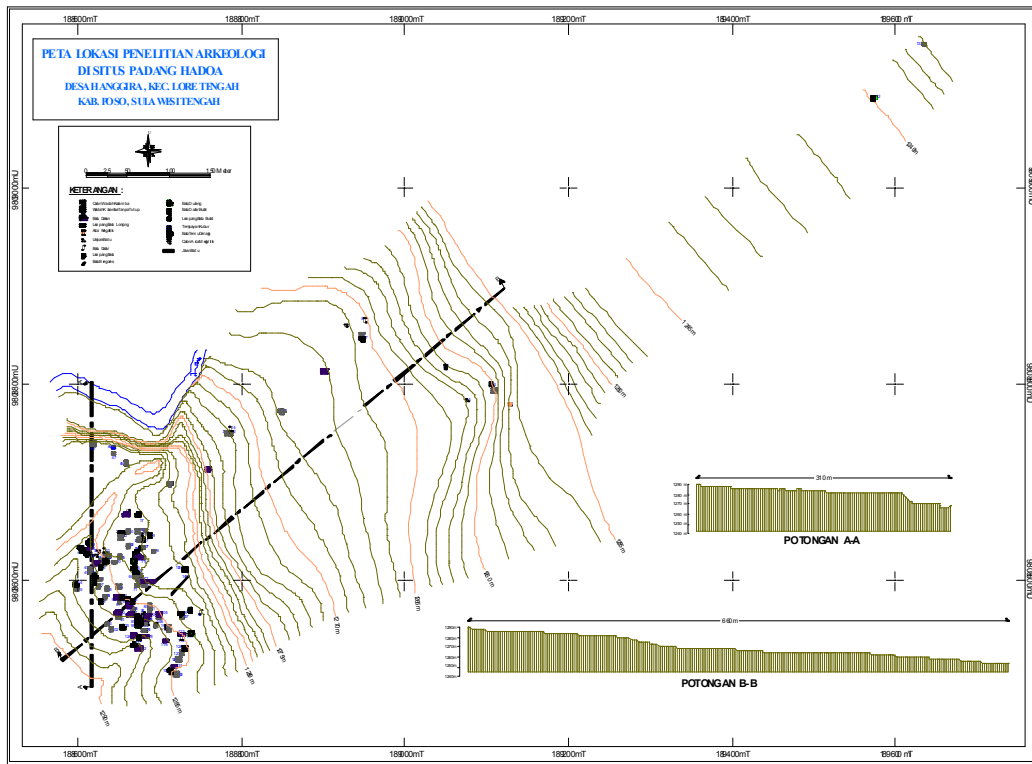
Temuan di situs ini berjumlah 133 buah yang terdiri atas arca megalitik (1 buah), batu bergores (1 buah), batu dakon (22 buah), batu datar baik yang polos maupun bervariasi dakon/dulang (6 buah), batu dulang (28 buah), calon arca megalitik (1 buah), calon batu dulang (1 buah), calon wadah kalamba (2 buah), jalan batu (1 kumpulan), kumpulan umpak batu / oboka (10 buah), lumpang batu (51 buah), stone inclusions / batu temu gelang (3 kumpulan), tempayan kubur (1 buah), wadah kalamba berhias (3 buah), dan wadah kalamba polos (2 buah) (lihat peta 5).

Kegiatan penelitian di situs ini baru berlangsung pada tahun 2008. Pada situs ini belum sempat dilakukan kegiatan ekskavasi baik oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional maupun Balai Arkeologi Manado.

D. Penutup

Peninggalan megalitik di Lembah Besoa yang menarik perhatian dunia adalah temuan tong-tong batu (*stone vats*) berbentuk wadah dan arca megalitiknya (*megalithic statue*). Tong-tong batu tersebut oleh masyarakat setempat diberi nama *kalamba* dan tutupnya disebut *tuatena*. Kalamba merupakan bongkahan batu besar yang sengaja dibentuk menyerupai tong dengan

*Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik)
di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah 175-191*



Peta 5. Persebaran temuan di Situs Padang Hadoa, Desa Hanggira



Foto 5. Beberapa temuan di Situs Padang Hadoa

bagian tengahnya dipahat, sehingga terlihat lubang yang cukup dalam. Kedalaman lubang tampaknya disesuaikan dengan tinggi dari kalamba.

Persebaran kalamba (*stone vats*) selain ditemukan di Laos (Lembah Mekhong) juga ditemukan di Assam (sebelah barat laut pegunungan Cachar), yang informasinya diperoleh dari M.J.P Mills dan J.H. Hutton pada tahun 1928 (Colani 1935). Di Indonesia peninggalan kalamba (*stone vats*) selain ditemukan di Kawasan Lembah Lore (Napu, Besoa, Bada), juga ditemukan di sekitar Serawak, Kalimantan Utara (Bank 1937), Danau Toba, Sumatera Utara (Hoop 1938) dan di Donggo, Nusa Tenggara Barat. Hanya saja persebarannya di wilayah-wilayah ini tidak sebanyak tinggalan di kawasan Lembah Lore, Sulawesi Tengah.

Indikasi yang mencirikan unsur-unsur tradisi Austonesia dapat terlihat dari temuan-temuan seperti lumpang batu. Dari lumpang batu ini dapat diketahui bahwa kemungkinan pendukung budaya itu sudah mengenal kegiatan perladangan untuk menanam padi atau umbi-umbian. Tampaknya, komunitas masyarakat yang menghuni Lembah Besoa ini pada masa lampau juga sudah cukup banyak. Hal ini didasarkan pada temuan ratusan lumpang batu yang dikelompokkan dalam beberapa situs seperti di Entovera, Padang Hadoa, Tunduwanua, dan Padang Taipa (Yuniawati 2002). Selain itu, dengan diketemukannya batu-batu dulang, ada kemungkinan mereka juga sudah mengenal domestikasi hewan (anjing, kerbau, dan babi). Dengan

ditemukannya arca-arca megalitik dan juga meja datar (dolmen) tentunya mereka sudah mengenal pemujaan roh leluhur yang dimanifestasikan dalam upacara-upacara penguburan, pembuatan tembikar, dan menanam padi.

Pakaian-pakaian tradisional saat ini masih dipakai oleh para wanita di Lembah Besoa, yang menurut cerita orang tua, dahulunya bahan dari pakaian tersebut terbuat dari kain kulit kayu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya alat pemukul kulit kayu dari hasil ekskavasi. Di beberapa tempat di sekitar kawasan Lembah Besoa masih terdapat pembuatan kain dari kulit kayu.

Dari pertanggalan yang ada yang berkaitan dengan situs-situs megalitik yang ada maka kemungkinan di Lembah Besoa mulai dihuni sejak 2890 ± 120 BP dan 2460 ± 120 BP (pertanggalan itu didapat dari Situs Entovera), sedangkan di Situs Pokekea 2170 ± 120 BP. Berdasarkan kedekatan DNA yang ditemukan di Situs Tadulako dengan masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan, diperkirakan mereka sudah mengadakan hubungan dengan dunia luar. Hal ini juga dapat terlihat dari adanya temuan berupa manik-manik dan beberapa temuan fragmen gerabah slip merah.

Dari data-data yang ada sementara ini, kiranya dapat dijadikan bukti bahwa Lembah Besoa merupakan situs yang berpotensi dan mempunyai relevansi dengan kehidupan penutur Austronesia pada masa protosejarah.

Referensi

- Adriani dan Kryut, A. L. B. C. 1898. *Van Poso naar Parigi, Sigi en Lindoe, in Mededeel.* Rotterdam: Van Wege het Nederl.
- Ardika, I Wayan. 1996. Social complexity in late prehistoric Java. Editor John Miksic. *Indonesian Heritage. Ancient History.* Jakarta: Archipelago Press. Hlm. 40-41.
- _____. 2005. *Naskah penulisan prasejarah Indonesia.* Belum diterbitkan.
- Bank, E. 1937. Some megalithic remains from the Kalabit Country in Sarawak with some notes on the Kalabit themselves. *The Sarawak Museum Journal* IV (15).
- Colani, Madeleine. 1935. Megalithic du Haut-Laos. *Publication de l'Ecole Française d'Extrême-Orient.* (22,26).
- Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic finds in Central Celebes.* Gotebrog: Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kruyt, Albert C. *De West Toradjas op Midden Celebes.*
- Sentausa, Erwin. 2003. Studi DNA prasejarah dari tulang manusia di Situs Arkeologi Tadulako, Sulawesi Tengah. *Skripsi.* Bandung: Jurusan Kimia Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor.
- Simanjuntak, Truman. 2009. Budaya Austronesia di Sulawesi: kemunculan, persebaran, dan perkembangan (dalam proses penerbitan).
- Siswanto, Joko. 2005. Kajian Penguburan di Situs Pokekea, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi.* Manado: Balai Arkeologi Manado.
- Sukendar, Haris. 1980. Laporan penelitian kepurbakalaan di Sulawesi Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi* 25.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2005. Budaya bahari Austronesia. Makalah pada Seminar sehari *Prasimposium Austronesia.* Jakarta. IAAI- LIPI
- Yuniawati, Dwi Yani. 2000. Survei keruangan situs megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Bidang Prasejarah. *Laporan Penelitian Arkeologi.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- _____. 2002. Survei keruangan di situs-situs megalitik di kawasan Lembah Besoa, Provinsi Sulawesi Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- _____. 2004. Penelitian situs-situs megalitik di kawasan Lembah Besoa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi.*

*Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik)
di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah 175-191*

Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.

_____. 2008. Perkembangan Budaya Penutur Austronesia. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak terbit.

_____. 2009. Stone vats (*Kalambas*), one of the megalithic remains at Lore Valley in Central Sulawesi. Paper dibawakan pada *Congress International Indo-Pacific Prehistory Association (IPPA)* di Vietnam Academy of Social Sciences (belum terbit).

Anonim. <http://www.earthgoogle.com>